

**KAJIAN VISUAL MOTIF SARUNG SONGKE DI DESA TUMBAK
KABUPATEN MANGGARAI TIMUR**



*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**SURYADIN
10541081315**

30/04/2021

1 ep
Smb Alur mu

R/0013/PSA/21 ep
SUR
h

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
2020**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SURYADIN**, NIM **10541081315** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor **021 Tahun 1442 H/2021 M**, tanggal **02 Februari 2021 M**. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada jurusan **Seni Rupa** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Selasa, 02 Februari 2021**.

Makassar,

**28 Jumadil akhir 1442 H
10 Februari 2021 M**

Panitia Ujian

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.

2. Ketua : Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.

3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Dosen Penguji : 1. Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.

2. Dr. Tangsi, M.Sn.

3. Roslyn, S.Sn., M.Sn.

4. Dr. Sukarman, B. M.Sn.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D

NBM. 860.973



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PESETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **SURYADIN**
NIM : **10541081315**
Jurusan : **Pendidikan Seni Rupa S1**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar**
Dengan Judul : **Kajian Visual Motif Sarung Songke Di Desa Tumbak
Kabupaten Manggarai Timur**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 10 Februari 2021

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Tangsi ., M.Sn.
NIP :

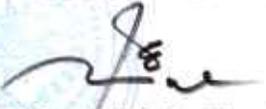

Irsan kadir . S. Pd., M. Pd.
NIDN. 0921017301

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa


Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 973


Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM. 431879



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SURYADIN
Stambuk : 10541081315
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya, akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian ini seperti pada butir 1, 2, 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, November 2020

Yang Membuat Perjanjian


SURYADIN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SURYADIN
Stambuk : 10541081215
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kajian Visual Motif Sarung *Songke* di Desa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuatkan oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, November 2020

Yang Membuat Pernyataan


SURYADIN



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN JUDUL

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **SURYADIN**
Stambuk : 10541 0813 15
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Dengan Judul : **Kajian Visual Motif Sarung Songke di Desa Tumbak
Kabupaten Manggarai Timur**

Setelah diperiksa/diteliti telah memenuhi persyaratan untuk proses. Adapun Pembimbing/Konsultan yang diusulkan untuk pertimbangan oleh Bapak Dekan/Pembantu Dekan I Adalah:

Pembimbing atau Konsultan : **1. Drs. Tangsi, M.Sn.**
2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd

Makassar, Februari 2019

Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM : 431879

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“ Waktu Mu Terbatas,

Jangan Habiskan dengan Mengurusi Hidup Orang Lain ”

Steve Jobs.



Ku Persembahkan Karya ini buat :

Kedua Orang Tua ku dan para sahabat ku

Atas Keikhlasan dan Do'anya dalam mendukung penulis

.Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Suryadin, 2021 *Kajian Visual Motif Sarung Songke di Desa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Drs. Tangsi, M.Sn dan Pembimbing II Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Visual Motif Sarung *Songke* di Desa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur. (2) Untuk mengetahui fungsi dan makna Motif Sarung *Songke* di Desa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dan observasi langsung dilapangan. Penelitian yang akan dilakukan meliputi studi literasi dan studi lapangan dengan metode observasi lapangan. Teknik dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan teknik dokumentasi. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang memfokuskan tentang kajian visual motif sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur, bahwa suatu tata kehidupan masyarakat di desa Tumbak sangat bergantung pada hasil karya yang menjadi ciri khasnya. Suatu karya telah mewakili bagaimana sistem kebudayaan di desa Tumbak maknanya secara simbolik. Hal ini ditandai dengan adanya enam jenis motif yang ada pada sarung *songke* yaitu motif *jok*, motif *wela kaweng*, motif *ranggong*, motif *su 'i*, motif *ntala* dan motif *wela runu*.

Kata kunci : kajian visual, motif sarung *songke*, Makna sarung, metode kualitatif.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayat-nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan ini. Sholawat serta salam juga tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang menjadi suri tauladan sepanjang masa.

Penulis ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd, M.Sn. ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Makmun, S.Pd., M.Pd. Sekretaris Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Bapak Dr. Tangsi, M.Sn Pembimbing I yang selalu bersedia memberikan pikiran, tenaga, waktu, dan ilmu untuk mengoreksi, membimbing, dan mengarahkan penulis guna mencapai hasil yang maksimal dalam penulisan ini. Semoga Allah membalas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan.
6. Bapak Irsan Kadir S.Pd., M.Pd. Pembimbing II yang selalu bersedia memberi pikiran, tenaga, waktu, dan ilmu untuk mengoreksi, membimbing, dan mengarahkan penulis guna mencapai hasil yang

maksimal dalam penulisan ini. Semoga Allah membalas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan.

7. Segenap Bapak Dosen dan Ibu Dosen Pendidikan seni rupa yang senantiasa berbagi ilmu dan nasehat selama perkuliahan.
8. Ayah dan Ibu tercinta beserta keluarga, yang selalu mendoakan serta memberikan baik dukungan moral maupun materi demi kebaikan anak-anaknya.
9. Semua pihak yang telah membantu untuk selesainya penulisan ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih

Serta iringan do'a semoga Allah SWT, membalasnya dengan sebaik-baik balasan, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan penulisan-penulisan selanjutnya.

Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti, dunia Pendidikan seni rupa, dan kepada kita semua pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb...

Makasar,

, 2020

pennulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERMOHONAN JUDUL SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN JUDUL	v
KARTU KONTROL BIMBINGAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	6
A. Kajian Teori	6
1. Seni Rupa dalam Pembelajaran Seni Budaya	6
2. Visual Motif	7
3. Sarung <i>Songke</i>	8
4. Fungsi Sarung	9
5. Makna Motif	11

6. Kebudayaan Desa Tumbak	12
7. Estetika	13
8. Garis Sebagai Bahasa Simbol	13
9. Warna Sebagai Bahasa Simbol	15
10. Penelitian Yang Relevan	16
B. Kerangka Berpikir	19
BAB III MODEL PENELITIAN	20
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	20
B. Variabel Dan Desain Penelitian	21
C. Devenisi Oprsional Variabel	22
D. Informasi	23
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	25
G. Reduksi Data	26
H. Penelitian	27
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	44
A. Kesimpulan	44
B. Saran	45
KAJIAN PUSTAKA	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang memiliki ragam budaya bernilai tinggi yang diwariskan secara turun temurun sebagai cermin budaya bangsa. Salah satu warisan itu adalah budaya tenun. Budaya tenun merupakan bagian dari ragam budaya. Sebagai warisan budaya Nusantara yang harus dilestarikan karena dapat memperkaya ciri khas bangsa Indonesia dengan motif dan coraknya yang beraneka ragam. Perbedaan letak geografis Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau mengakibatkan adanya keanekaragaman jenis kain dan ragam hiasnya tersebut.

Kain tenun merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia karena keberadaannya merupakan salah satu karya bangsa Indonesia yang terbesar diseluruh kepulauan Indonesia. Seiring berjalanya waktu munculah berbagai macam beragam motif dan hias bervariasi dengan arti-arti yang berbeda. Arti-arti inilah yang menunjukkan latar belakang kebudayaan suatu daerah atau ciri khas dari suatu daerah tersebut.

Kusnadi (1986: 11) Mengatakan bahwa peran kerajinan tradisional sebagai berikut:

pengertian kerajinan yaitu kata harfiahnya dilahirkan oleh sifat rajin dari manusia. Dikatakan pula bahwa titik berat penghasilan atau pembuatan seni kerajinan bukan dikarenakan oleh sifat rajin (sebagai lawan dari sifat malas), tetapi lahir dari sifat terampil seseorang dalam menghasilkan suatu produk kerajinan. Keterampilan diperoleh dari pengalaman dan ketekunan dalam bekerja, sehingga dapat meningkatkan teknik penggarapan suatu

produk, kualitas kerja seseorang yang akhirnya memiliki keahlian bahkan kemahiran dalam profesi tertentu.

Secara historis nama, kampung tumbak merupakan salah satu nama kampung yang berada di kabupaten manggarai timur. Bagi masyarakat asli dan orang-orang yang sering berkunjung, mungkin tidak ada yang terkesan luar biasa, semuanya biasa-biasa saja. Namun bagi yang baru berkunjung, sekurang-kurangnya ada sedikit "oleh-oleh" yang bisa dibawa pulang dari Kampung yang *notabene* hingga sekarang masih menyimpan makna dan catatan sejarah itu.

Menurut (Orinbao 1992) "salah satu bentuk 'peninggalan' sejarah dan para leluhur terdahulu yang menjadi 'warisan' tenun-menenun dengan berbagai macam motif yang dihasilkan dari kerajinan tangan tersebut memiliki keunikan dan keragaman tersendiri dengan kebudayaan atau tradisi suatu daerah tersebut".

Sarung *Songke* nusa tenggara timur adalah Sarung yang dibuat dari proses menenun oleh Masyarakat manggarai timur pada umumnya, Tumbak merupakan salah satu kampung yang memiliki sekelompok masyarakat dengan kerajinan tenun sarung *songke* yang terkenal. Kain tenun *songke* orang manggarai timur pada umumnya merupakan bentuk cinderamata khas bagi para wisatawan asing dan domestik. Pada dasarnya tenun *songke* manggarai timur dibuat oleh kaum perempuan yang memiliki daya cipta dan kreasi seni tinggi. Setiap daerah di Flores menampilkan corak dan ragam hias serta warna yang berbeda-beda. Keragaman motif kain tenun *songke* manggarai timur yang salah satunya berada di kampung Tumbak bukan hanya sebatas kreasi seni, tetapi pembuatannya juga mempertimbangkan simbol status sosial, keagamaan, budaya dan ekonomi.

Gelebet (1986) mengatakan bahwa pendidikan dan kebudayaan adalah sebagai berikut:

Ragam hias yang ada pada kain tenun *songke* merupakan perwujudan keindahan manusia dan alamnya. Terciptanya ragam hias ini dilandasi oleh pengetahuan manusia tentang lingkungannya yang dapat merangsang untuk menciptakan aneka ragam hias. Benda-benda alam yang diterjemahkan kedalam bentuk-bentuk ragam hias seperti, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, unsur-unsur alam, nilai-nilai agama dan kepercayaan disarikan kedalam suatu perwujudan keindahan yang harmonis.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tergugah untuk melakukan penelitian yang berjudul "Kajian Visual Motif Sarung *Songke* Di Desa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur".

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok penelitian ini adalah mengkaji secara visual motif sarung *songke*. Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah visual motif sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur?
2. Bagaimanakah fungsi dan makna motif sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui visual motif sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai imur.
2. Untuk mengetahui fungsi dan makna motif sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai Sarung *Songke* di Tumbak, Manggarai timur kiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat daerah setempat, maupun bagi peneliti.

1. Manfaat Bagi Masyarakat

- a. Sebagai pelestarian kerajinan tradisional.
- b. Sebagai salah satu bentuk pendokumentasian karya seni budaya nusantara.
- c. Menambah ilmu dan pengetahuan khususnya di bidang kerajinan tenun.
- d. Dapat disajikan sebagai bahan pembelajaran masalah kerajinan tenun bagi kita semua khususnya siswa-siswi.

2. Manfaat Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan tambahan referensi dan dapat diuji cobakan untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas

Muhammadiyah Makassar, serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Manfaat Bagi Penulis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah wawasan, pengalaman, serta sumbangan informasi mengenai proses pembuatan sarung tenun ikat, sebagai kegiatan yang dapat mengasah kreativitas khususnya di kabupaten manggarai timur.
- b. Sebagai informasi yang dapat dijadikan referensi untuk pelestarian dan pengembangan sarung *Songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Seni Rupa dalam Pembelajaran Seni Budaya.

Seni merupakan salah satu pemanfaatan budi dan akal untuk menghasilkan karya yang dapat menyentuh jiwa spiritual manusia. Karya seni merupakan suatu wujud ekspresi yang bernilai dan dapat dirasakan secara visual maupun audio. Seni terdiri dari musik, tari, rupa, dan drama/sastra. Seni rupa merupakan ekspresi yang diungkapkan secara visual dan terwujud nyata (rupa).

Menurut Rohidi (2016:9) Seni Rupa dalam pembelajaran seni budaya menyimpulkan bahwa:

pendidikan seni mengintegrasikan kemampuan fisik, intelektual dan kreativitas serta mempertautkan pendidikan, kebudayaan dan kesenian lebih dinamis dan bermakna. Seni mencakup manifestasi budaya dan juga cara berkomunikasi dalam menyampaikan pengetahuan budaya. Setiap kebudayaan memiliki ekspresi artistik dan praktik budaya yang unik.

Menurut (Purnomo 2014) Seni Rupa terbagi pula menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Seni lukis adalah salah satu jenis seni murni berwujud dua dimensi pada umumnya dibuat di atas kain kanvas dengan bahan cat minyak, cat akrilik, atau bahan lainnya.
2. Seni patung adalah salah satu jenis seni murni berwujud tiga dimensi. Patung dapat dibuat dari bahan batu alam, atau bahan-bahan industri seperti logam, serat gelas, dan lain-lain.
3. Seni grafis adalah merupakan seni murni dua dimensi dikerjakan dengan teknik cetak baik yang bersifat konvensional maupun melalui penggunaan teknologi canggih.
4. Seni relief adalah hasil perpaduan seni rupa dua dimensi dengan seni rupa tiga dimensi. Bentuknya adalah gambar timbul di atas media dua dimensi.

5. Seni kriya adalah jenis karya seni terapan yang menitikberatkan pada keterampilan tangan untuk mengolah bahan baku yang ada disekitar lingkungan menjadi benda yang mempunyai nilai fungsi dan juga nilai estetis .

2. Visual Motif

Visual motif merupakan salah satu bentuk kerajinan yang dihasilkan perempuan kabupaten manggarai timur adalah kain tenun. Kain tenun kabupaten manggarai timur merupakan kerajinan tenun berupa sehelai kain yang penuh hiasan dekoratif yang indah, dengan desain menarik, komposisi harmonis, dan bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik tersendiri. Demikian pula dalam proses pembuatannya (baik dalam pengadaan bahan, teknik pembuatan ragam hias, pemakaian warna, cara menenun, dan juga fungsi kain itu dalam kehidupan masyarakat kabupaten manggarai timur) mengundang decak kagum.

Menurut Wulandari Ari (2011) Mengatakan bahwa, "Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola."

Motif kain tenun pada sarung songke kabupaten manggarai timur memiliki ciri khas tersendiri yang menunjukkan suatu identitas bagi masyarakat Kabupaten manggarai timur. Bentuk perkembangan motif dapat dilihat dari bentuk motif dan warna tenun sarung *songke* kabupaten manggarai timur, di balik bentuknya yang indah, terdapat prinsip-prinsip struktural yang sejalan dengan prinsip-prinsip formal yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat kabupaten manggarai timur dari dahulu hingga sekarang. Sehingga sehelai kain itu tidak hanya

berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh alam atau untuk memperindah diri saja, akan tetapi merupakan benda budaya yang substansi mengekspresikan nilai-nilai tertentu dan merupakan kekayaan budaya suatu bangsa.



3. Sarung *Songke*

Sarung *songke* merupakan salah satu kain tenun khas daerah manggarai timur yang wajib dikenakan sebagai pakaian adat. Sarung *songke* juga biasa disebut *lipa* atau *towe*. *towe* atau *lipa* dalam bahasa setempat di kenakan oleh laki-laki dan perempuan, baik di rumah maupun saat menghadiri ritual adat, ke gereja, ketika mandi dan tidur, saat kelahiran dan pernikahan, dan untuk membungkus orang yang telah meninggal.

Pada umumnya pembuatan Sarung *Songke* dikerjakan oleh kaum perempuan. Pembuatan Sarung *songke* pada dasarnya dilakukan dalam dua macam, yaitu: menenun kain dasar dengan konstruksi tenunan rata atau polos dan menenun bagian ragam hias yang merupakan bagian tambahan dari benang pakan. warna dasar benang yang dipakai dalam penenunan *songke* adalah hitam yang bagi orang manggarai warna hitam melambangkan arti kebesaran dan keagungan serta kepasrahan bahwa semua manusia pada suatu saat akan kembali kepada *Mori Kraeng* (Sang Pencipta).

Sarung *songke* banyak digemari bukan hanya oleh orang manggarai sendiri tetapi juga orang dari luar daerah manggarai bahkan sampai ke luar negeri, karena disamping kain ini bisa dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari juga yang tak kalah menarik adalah keindahan berbagai motif yang ketika dipadukan menjadi satu membuat semua yang melihat terkagum-kagum.

Tenun merupakan salah satu seni budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah di seluruh Nusantara (Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok, Sumbawa, dan lainnya). Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif, dan jenis bahan serta benang yang digunakan dan tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing.

4. Fungsi Sarung

Kegunaan sarung *songke* merupakan pakaian kaum bangsawan. Pada masa itu, *songke* terdapat pada kain *samping*, *tanak*, kain sarung *liar*, kain sarung, kain panjang atau kain *punca* potong, baju belah labuh, baju kurung, baju kebaya dan kain selendang. Kini, kain *songke* digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai pakaian pengantin, pakaian penari tradisional.

Menurut Suwati Kartiwa (1987: 15-16) Fungsi kain tenun dalam aspek kehidupan merupakan beberapa bagian tersebut:

1. Aspek Sosial Kain tenun banyak digunakan untuk menunjukkan dan menunjang status sosial anggota masyarakat dari kelompok – kelompok sosial dalam masyarakat. Pakaian yang dipakai yang digunakan pimpinan adat, kepala suku, dukun, orang tua, orang muda, anak – anak bahkan pakain untuk orang yang sudah kawin dan belum kawin dan lain – lain. Semua pakaian tersebut mempunyai ciri yang berbeda baik segi motif, warna dan coraknya. Upacara-upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, ataupun kematian. lambang dan warna yang ada dalam kain tenun telah

disesuaikan. Misalnya dalam upacara perkawinan yang menunjukkan keceriaan dipakai warna cerah antara lain warna merah, coklat merah, dan lain-lain.

2. Aspek Ekonomi Kain tenun dalam aspek ekonomi dipakai sebagai alat pertukaran. Pertukaran dalam arti barang yang dipertukarkan dengan barang lainnya untuk memenuhi kebutuhan lain yang diperlukan atau pertukaran yang sudah menggunakan alat tukar mata uang atau barang yang dipergunakan untuk hubungan sosial. Tujuan pertukaran ini merupakan salah satu gerak dinamis masyarakat untuk berkomunikasi dengan kelompok lain di sekitarnya. Misalnya yang terjadi di Tengaran kain gringsing tidak langsung dipertukarkan dengan benda lain atau dibeli dengan mata uang. Caranya setiap pemesan membawa benang yang akan menghasilkan dua helai kain gringsing akan diberikan kepada pemesan sebuah kain gringsing dan sipenanun akan mempunyai sehelai kain gringsing sebagai upahnya.
3. Aspek Religi
Pada aspek religi terlihat bahwa ragam hias yang diterapkan mengandung unsur perlambangan yang berhubungan dengan unsur kepercayaan atau agama tertentu. Dalam upacara keagamaan kain tenun khusus digunakan oleh pemuka agama atau dukun. Ragam hias yang diterapkan tidak luput dari berbagai arti perlambangan seperti yang diungkapkan dalam pemujaan terhadap roh – roh leluhur, terhadap kekuatan gaib, terhadap dewa, terhadap supernatural. Aspek religi atau kepercayaan ini terjalin dengan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan upacara – upacara sekitar lingkaran kehidupan manusia dari lahir sampai mati.
4. Aspek Estetika Aspek estetika terlihat pada keterampilan, ketekunan didalam menciptakan suatu karya yang dikerjakan dengan mengambil sebagian waktu akan melahirkan suatu karya yang indah dan mempesona. Baik dari segi garis, motif, bentuk motif dengan warna dan keserasian dari seluruh komponen – komponennya melahirkan bentuk estetika yang tinggi. Keharmonisan dan keserasian dalam ragam hias pada kain – kain tenun terlihat pada bentuk – bentuk kain yang dipakai sebagai kain sarung, baju, jaket, ikat kepala, slimut, selendang bahkan sebagai hiasan – hiasan dinding.

Selain pakaian, kain *songke* juga dihasilkan sebagai kain ela. Kain ini kemudiannya digunakan untuk membuat berbagai jenis barang seperti sarung kusyen, beg tangan, alas meja, alas pinggang dan barang-barang untuk cenderamata seperti fail eksekutif, kotak barang kemas dan sebagainya. Ada juga *songke* yang di tenun khas untuk dijadikan perhiasan dinding. *Songke* yang dibuat

begini berbentuk bunga, tumbuh-tumbuhan dan tulisan khat. Harga kain *songke* didasarkan kepada kehalusan tenunannya. Kehalusan tenunan dapat dinilai dari segi kerumitan proses menyongke bunga-bunga. Jenis benang yang digunakan sama ada sutera, kapas atau poliester juga menentukan kelembutan, seri dan mutu kain itu.

5. Makna Motif

Motif adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal gambar atau pusat suatu rancangan gambar sehingga makna dari tanda, symbol atau lambing di balik motif tersebut dapat diungkap.

Menurut Soepratno (1984: 11) Mengatakan bahwa "Motif merupakan ornamen (hiasan), ornamen berasal dari kata Yunani yaitu dari kata ornamen yang artinya hiasan atau perhiasan."

Menurut Soepratno (1984: 11) Bahwa desain makna Motif merupakan adalah:

Desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk garis atau elemen-elemen, yang terkadang sangat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi benda alam dengan gaya dan irama yang khas. Setiap motif dibuat dengan bentuk-bentuk dasar sebagai garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar atau berkelok-kelok (horizontal, vertical), garis berpilin-pilin dan saling menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arisan), garis tegak, garis miring, dan banyak bentuk lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian motif yang jelaskan oleh pendapat diatas pada motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis dan elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk situasi alam, benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri.

6. Kebudayaan Desa Tumbak

Kebudayaan desa tumbak merupakan salah satu aspek budaya yang berada di kabupaten manggarai timur yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan desa Tumbak yang kita miliki sekarang merupakan warisan leluhur nenek moyang kita dan menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Salah satu wujud dari kebudayaan adalah kesenian yang terdiri dari, seni musik, seni tari, seni rupa dan seni sastra. Salah satu bagian dari kesenian asli Indonesia adalah tenunan daerah yang merupakan bagian dari seni rupa, yang masing-masingnya mempunyai ciri khas dan motif yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Koentjaraningrat dalam Basrowi (2005:71) Mengatakan bahwa, "Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri dan diberikan kepada masyarakat itu pula sehingga kita dapat melihat karakter suatu masyarakat dari hasil-hasil budayanya."

Namun dengan berbagai macamnya tenunan di nusa tenggara timur ini, salah satunya adalah *songke* yang berasal dari desa Tumbak kabupaten manggarai timur. *Songke* adalah sebutan orang manggarai kain *songke*. Corak serta motif dan ragam hias kain ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat manggarai. Ragam aneka motif pada kain *songke* ini dibuat tidak asal- asalan. Motif pada kain *songke* mengandung banyak makna dan sesuai motif tersebut. Misalnya adalah warna hitam sebagai lambang dari sebuah arti kebesaran dan keagungan serta kepasrahan kepada yang Maha Kuasa.

7. Estetika

Memaknai sebuah simbol karya seni tidak bisa dilepaskan dari pengalaman estetika yang dirasakan oleh seseorang. Membahas persoalan seni akan berkaitan selalu dengan pengalaman seni dan nilai-nilai seni. Seni bukanlah sebatas benda seni, tetapi nilai-nilai respon estetik dari public melalui proses pengalaman seni. Nilai-nilai seni merupakan respon estetik publik terhadap benda seni. Nilai-nilai seni tumbuh sebagai akibat adanya proses apresiasi seni. Sehingga nilai-nilai inilah yang seharusnya dipahami oleh publik sebagai penikmat seni Berdasarkan pendapat umum, estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*estetika*" yang memiliki pengertian benda atau hal-hal yang bisa diserap oleh pancaindera. Oleh karena itu, estetika sering diartikan sebagai persepsi indera.

Menurut Kant (dalam Dharsono, 2004: 37) mengatakan bahwa, "pengalaman estetik bersifat tanpa pamrih, manusia tidak mencari keuntungan, tidak terdorong pertimbangan praktis".

8. Garis Sebagai Bahasa Simbol

Dalam dunia seni rupa, garis bukan hanya sekedar dua titik yang dihubungkan. Tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan melalui garis atau yang sering disebut goresan. Ada istilah satu goresan memiliki seribu makna. Garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seorang seniman.

Garis sebagai medium seni rupa mempunyai peranan yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Garis mempunyai peranan yang sangat penting. Seseorang mampu menangkap informasi yang berbeda pada tiap goresan yang dihadirkan. Memang betul bahwa garis merupakan unsur atau medium yang paling sederhana dari seni rupa. Medium garis adalah medium yang paling mudah dibuat dibanding dengan medium yang lain. Meskipun garis medium yang sangat sederhana, namun garis memiliki banyak permasalahan yang membutuhkan studi yang tidak mudah. Studi mengenai garis memerlukan studi yang cukup panjang untuk pengenalan dan pemahamannya. Garis merupakan simbol ekspresi dari ungkapan seniman, seperti garis-garis yang terdapat dalam seni rupa ekspresionisme dan abstraksionisme. Garis sebagai simbol ekspresi juga terdapat pada seni rupa non figuratif.

Menurut Dharsono, (2004) garis tak hanya sekadar sebagai goresan saja, tapi memiliki peran, garis berperan sebagai:

1. Garis sebagai garis, yang kehadirannya untuk memberi tanda dari bentuk logis.
2. Garis sebagai lambang, informasi yang sudah merupakan pola baku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pola lambang pada logo, tanda peraturan lalu lintas.
3. Garis sebagai penggambaran sesuatu secara representatif, seperti pada gambar ilustratif.
4. Garis sebagai medium untuk menerangkan kepada orang lain; dan
5. Garis sebagai simbol ekspresi. Setiap garis yang tergores, memiliki kekuatan tersendiri yang butuh pemahaman. Kita tidak akan menemukan apa-apa apabila kita hanya melihat secara fisik.

Menurut Soegeng TM (1987) Untuk melihat garis harus dapat merasakan lewat mata batin kita. "Kita harus melatih daya sensitivitas kita untuk menangkap setiap getaran yang terdapat pada setiap goresan."

9. Warna Sebagai Bahasa Simbol

Sedemikian eratnya hubungan warna dengan kehidupan manusia, maka warna mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu: warna sebagai warna-warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi. Warna sebagai warna adalah kehadiran warna tersebut sekadar untuk member tanda pada suatu benda atau barang, atau hanya untuk membedakan ciri benda satu dengan benda lainnya tanpa maksud tertentu dan tidak memberikan potensi apapun.

Dharsono dan Nanang (2004: 108) "Warna tidak perlu dipahami atau dihayati karena kehadirannya hanya sebagai tanda dan lebih dari itu hanya sebagai pemanis permukaan Warna sebagai representasi alam". Kehadiran warna merupakan penggambaran sifat objek secara nyata, atau penggambaran dari suatu objek alam sesuai dengan apa yang dilihat. (Dharsono dan Nanang, 2004: 108). "Warna sebagai representasi ala mini banyak digunakan oleh kaum naturalis dan realis dan juga pada karya representatif lain. Warna sebagai tanda dan symbol".

kehadiran warna merupakan lambing atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna di sini banyak digarap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna untuk wayang, batik tradisional, dan tata rupa lain yang punya citra tradisi (Dharsono dan Nanang, 2004: 108) "Warna di sini juga merupakan lambang tertentu yang dipakai di dalam karya seni yang menggunakan pola tertentu seperti pada: logo, *badge*, batik, wayang, dan pada busana tradisi misalnya warna merah dapat berarti

penggambaran rasa marah, gairah, cinta yang membara, bahaya, berani, dan lain-lain". Kehadiran warna merupakan melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. Kehadiran warna di sini banyak digarap oleh seniman tradisi dan banyak dipakai untuk memberikan warna untuk wayang, batik tradisional, dan tata rupa lain yang punya citra tradisi. Warna di sini juga merupakan lambang tertentu yang dipakai di dalam karya seni yang menggunakan pola tertentu seperti pada logo, *badge*, batik, wayang, dan pada busana tradisi misalnya warna merah dapat berarti penggambaran rasa marah, gairah, cinta yang membara, bahaya, berani, dan lain-lain, peringkat sebelum menjadi potongan kain dan masih ditenun secara tradisional.

10. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini didasari pada hasil penelitian yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Siti Mardiah (2014) dengan judul Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan UD. Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat, menyimpulkan bahwa: "1. Proses pembuatan tenun *songke* dihasilkan dengan teknik menenun (*benang pakan dan benang lungsi*). Tahap pembuatan terdiri dari empat tahap: a. Pembuatan pola, b. memasang benang *lungsi* pada peralatan tenun, c. membentuk motif pada tenun dan d. *finishing*. 2. Motif yang diterapkan pada kerajinan tenun *songket* di perusahaan UD Bima Bersinar antara lain: a. *Nggusu waru tidak penuh*, b. *isi mange*, c. *Nggusu waru trali*, d. *Nggusu upa*, dan e. *Kapi keu*. Yang

secara garis besar motif-motif di atas terdiri dari bentuk daun, belah ketupat, lingkaran dari susunan daun, persegi panjang, kotak-kotak dan kepiting. Warna yang digunakan tenun *songke* di perusahaan UD Bima Bersinar yaitu kuning tua, kuning emas, kuning muda, biru, biru tua, merah, merah muda, putih, hijau, dan hitam. Makna simbolik kain tenun songket adalah pada kehidupan masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat khususnya masyarakat kota Bima tidak akan lepas dari apa namanya symbol, diantaranya: (a) kain tenun *songke Nggusu waru tidak penuh* adalah delapan sifat, delapan sifat tersebut yaitu berbudi pekerti luhur, meningkatkan kepentingan kelompok daripada peningkatan golongan, suka membantu, sopan, jujur, bekerja keras dan mempunyai jiwa pemimpin. (b) kain tenun *isi mange* adalah dalam bahasa bima disebut dengan *isi mange*, dimana asamnya juga sangat bermanfaat untuk ibu-ibu rumah tangga yaitu untuk digunakan dalam kebutuhan memasak. (c) kain tenun *songke nggusu waru trali* (berputar) yaitu hidup ini tidak selalu pada tempatnya, akan tetapi selalu berubah-ubah. (d) kain tenun *songke nggusu upa* adalah banyaknya sudut atau bagian dari motif tersebut yaitu empat bagian dalam bahasa bima tersebut. e. kain tenun *songke kapi keu* maknanya diambil dari kepiting yang gerakannya lambat”.

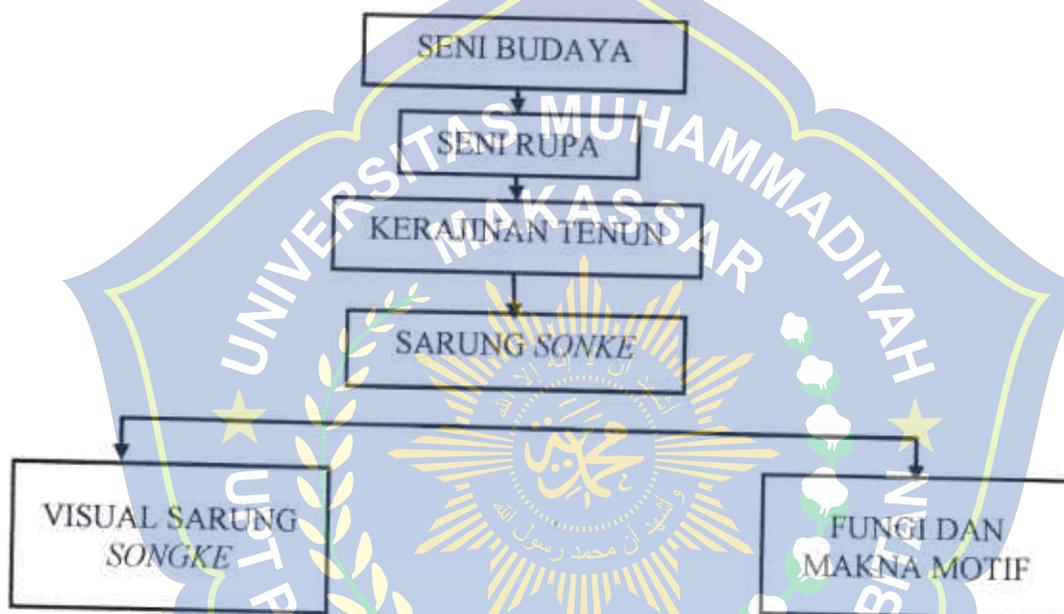
- b. Andi Dwi Eka Wahyuni & Inti Nahari (2013) dengan judul *Motif Lipa Sabbe* (Sarung Sutura) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan, menyimpulkan bahwa “motif *lipa sabbe* terdapat 14 motif yang terdiri atas: *sobbi tettong*, *KDI*, *bali are*, *sobbi lobang*, *sobbi pucuk*, *sobbi*

kristal renni, sobbi lobang balo reni pucuk, pucuk rebbung, kristal, sobbi kristal lobang, eppa warna, bali are tettong, barong dan panji tangga.

Ragam hias yang terkandung motif *lipa sabbe* lebih beragam seiring perkembangan zaman dan kreasi penenun seperti: 1) ragam hias geometri berupa garis vertikal, garis horizontal, bentuk kotak-kotak, belah ketupat, segitiga, 2) ragam hias tumbuhan berupa kelopak bunga yang telah mengalami penyederhanaan bentuk asli (stilasi tumbuhan) dan tunas bambu, serta 3) ragam hias benda alam berupa batu kristal dan benda alam. Warna yang diterapkan pada *lipa sabbe* adalah hijau, merah, kuning, ungu, biru, coklat, jingga, putih, hitam, perak serat emas. *Lipa sabbe* memiliki fungsi sebagai 1) busana adat bugis, 2) digunakan pada upacara adat seperti pesta panen, mappadendang beserta penyambutan tamu, 3) digunakan pada acara pernikahan seperti *mappaccang*, pengiring pengantin, tamu undangan serta hadiah kepada pengantin pria, 4) digunakan pada acara daerah seperti festival daerah serta pemilihan putra dan putri daerah, serta 5) barang komoditi unggulan daerah”.

B. Kerangka Pikir

Konsep yang telah diuraikan pada kajian pustaka maka dapatlah dibuat sebuah kerangka pikir dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

MODEL PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dan observasi langsung di lapangan. Karena objek yang akan diteliti adalah sebuah lembaga pendidikan nonformal berbasis sanggar. Penelitian yang akan dilakukan meliputi studi literasi dan studi lapangan dengan metode observasi lapangan. Untuk memudahkan dalam memecahkan masalah berdasarkan jenis data yang diinginkan, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, dan mengutamakan data langsung berupa hasil wawancara, survey lapangan, dokumentasi tertulis dan data visual.

Sachari, A. (2005) mengemukakan bahwa "penelitian merupakan cara kita mengetahui atau memahami. Penelitian merupakan pengkajian yang sistematis yang dirancang bagi memperoleh, menganalisis, menafsirkan dan menggunakan data dalam upaya memahami, menjelaskan, memperkirakan atau mengendalikan suatu fenomena".

2. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian akan dilakukan di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.



Gambar 3.1 Dena Lokasi Penelitian

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

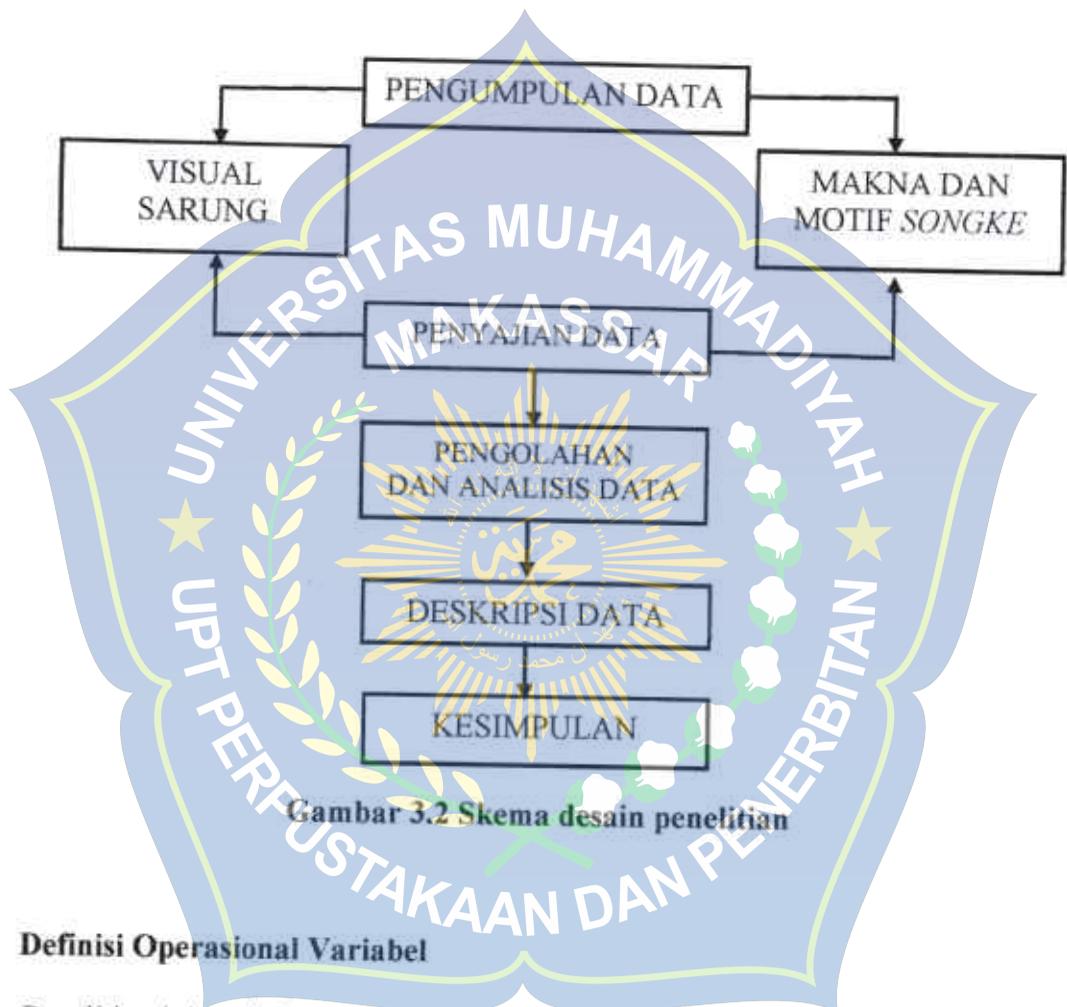
Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu berusaha mengungkapkan dan menggambarkan apa adanya tentang kajian visual motif sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

Adapun yang menjadi variabel-variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Visual sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.
2. Fungsi dan makna motif sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

2. Desain Penelitian

Adapun skema desain penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2 Skema desain penelitian

C. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel yaitu: (1) Visual motif sarung *songke* di desa Tumbak, (2) Fungsi dan makna motif sarung *songke* di desa Tumbak.

1. Visual motif sarung *songke* di desa Tumbak yang dimaksud adalah bentuk motif-motif yang terdapat pada sarung *songke* dan nilai-nilai yang terkandung di balik motif sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

2. Fungsi dan makna motif sarung *songket* di desa Tumbak, adalah yang memiliki motif-motif tradisional yang sudah menjadi ciri khas budaya wilayah penghasil kerajinan.

D. Informan

Informan yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah kepala suku dan masyarakat di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan teknik dokumentasi.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji atau diteliti, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang bertempat di desa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur

Menurut Rohidi (2011:181). "di antara berbagai metode penelitian dalam bidang seni metode observasi merupakan metode yang penting dan harus mendapatkan perhatian selayaknya. Observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan".

Menurut Rohidi (2011:182) metode observasi penelitian merupakan sebagai berikut:

metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan atau situasi secara tajam terperinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara. Metode observasi dalam penelitian seni dilaksanakan untuk memperoleh data tentang karya seni dalam suatu kegiatan dan situasi yang relevan dengan masalah penelitian.

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji atau diteliti, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian yang bertempat di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini, maka observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai: (a) Gambaran umum mengenai tempat yang akan diteliti; (b) Pembelajaran bertunen meliputi proses pembuatan karya; (c) Media berkarya bertunen meliputi bahan, alat dan teknik pembuatan; (d) Hasil karya daerah setempat yang memiliki (nilai estetis), (e) Jenis-jenis motif yang berada dipermukaan sarung *songke* desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi atau teknik pengumpulan data yang digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercayai. Wawancara dapat berlangsung dari percakapan biasa atau pertanyaan singkat, hingga yang bersifat formal atau interaksi yang lebih lama. Wawancara formal kadang-kadang dibutuhkan dalam penelitian untuk membakukan topik wawancara dan pertanyaan umum. Adapun hal-hal yang ditanyakan selama proses wawancara yaitu: (a)

makna dari jenis-jenis motif sarung *songke*, (b) fungsi dan kegunaan sarung *songke* bagi masyarakat desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi akan dilakukan oleh peneliti sebagai bukti yang mendukung pelaksanaan penelitian, untuk mengambil gambar dengan cara pemotretan. Kegiatan ini dilakukan pada saat masyarakat setempat sedang melakukan proses pembuatan sarung *songke*, pemotretan jenis-jenis motif dan bentuk sarung *songke* ataupun sedang melaksanakan kegiatan upacara adat di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

G. Reduksi data

Reduksi yang dilakukan peneliti mencakup banyak data yang telah didapatkannya di lapangan. Data di lapangan yang masih umum kemudian disederhanakan difokuskan kembali ke dalam permasalahan utama penelitian.

Menurut Hanggara (2015:27) mengatakan bahwa reduksi data yang diperoleh adalah:

memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus peneliti. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari sewaktu-waktu diperlukan. Kegiatan reduksi ini telah dilakukan peneliti setelah kegiatan pengumpulan dan pengecekan data yang valid. Kemudian data ini akan digolongkan menjadi lebih sistematis. Sedangkan data yang tidak perlu akan dibuang ke dalam bank data karena sewaktu-waktu data ini mungkin bisa digunakan kembali.

Reduksi yang dilakukan peneliti mencakup banyak data yang telah didapatkannya di lapangan. Data di lapangan yang masih umum kemudian disederhanakan difokuskan kembali ke dalam permasalahan utama penelitian.

1. Penyajian data

Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini disusun berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis, dan deskripsi.

Miles dan Huberman (1992:17) menyatakan alur penting dalam penyajian data adalah:

kegiatan analisis data adalah penyajian data. Dalam hal ini penyajian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Penyajian yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data yang dilakukan pada

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Tumbak kabupaten manggarai timur yaitu meneliti tentang Kajian Visual Motif sarung *songke*. Sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang lebih mengedepankan analisis yang mendalam terhadap data yang diperoleh. Data yang dimaksud adalah hasil wawancara pada pihak yang berwenang dan dianggap berkompeten terhadap kajian visual motif sarung *songke* yang menjadi fokus penelitian. Selain itu dilakukan metode dokumentasi yang memuat mengenai proses pembuatan sarung *Songke* oleh pengrajin di desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

Hasil penelusuran data primer dan sekunder tersebut selanjutnya direduksi untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman penelitian.

1. Kajian Visual Motif Sarung *Songke* di Desa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur

Secara umum Provinsi Nusa Tenggara Timur dikenal dengan sebutan "*Flores itu cantik*", "*Flores itu menarik*". Hal tersebut dikarenakan alam, budaya, dan masyarakatnya sungguh tak hentinya membuat takjub. Hal lain yang juga ikut mencuri hati wisatawan adalah kain songket, tenun khas Flores NTT. Pada

umumnya Setiap daerah di Flores memiliki ciri khas pada corak gambar dan warna kain *songke* tidak terkecuali desa Tumbak kabupaten manggarai timur Khususnya. Perkembangan visual motif sarung *songket* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur adalah sebagai berikut:

1) Ragam Hias Motif *songke* desa Tumbak

Motif sarung *songke* desa Tumbak mengadaptasi dari ragam hias geometris, dan non geometris seperti tumbuhan, hewan, manusia dan alam benda. Ragam hias tumbuhan hampir digunakan di semua motif sarung *songke* desa Tumbak. Yang menarik dari motif sarung *songke* desa Tumbak adalah beberapa motif sarung *songke* yang menggambarkan suasana dari desa Tumbak.

2) Unsur Visual Motif sarung *songke* desa Tumbak

Motif sarung *songke* memiliki semua unsur visual, mulai dari unsur-unsur visual garis, bidang dan warna. Pada motif sarung *songke* desa Tumbak memiliki kesamaan bentuk motif pada semua sarung *songke* hasil karya nya, misalnya motif *wela kaweng*, motif *ranggong* (laba laba), motif *wela runu* (bunga runu), dan motif *ntala* (bintang).

3) Prinsip-prinsip Visualisasi sarung *songke* desa Tumbak

Prinsip-prinsip visual yang tampak dari motif-motif sarung *songke* desa Tumbak memiliki komposisi, keseimbangan (*balance*), dan irama (*rhythm*), yang saling berkaitan, irama begitu banyak pada pengulangan motif, garis, bidang dan warna (unsur-unsur visual) sehingga

menghasilkan komposisi yang menarik dan menghasilkan motif yang unik dan berkarakteristik.

Sarung *songke* (*Towe Songke*) merupakan kain tenun khas daerah Manggarai tidak terkecuali masyarakat desa Tumbak kabupaten manggarai timur. Kain tenun *songke* juga biasa disebut *lipa*. *Towe* atau *lipa* dalam bahasa Manggarai untuk laki-laki disebut dengan "*Tengge Towe Lipa*" dan untuk perempuan disebut dengan "*deng Towe Lipa*". *Towe Songke* biasa digunakan baik di rumah maupun saat menghadiri ritual adat, ke gereja, ketika mandi dan tidur, saat kelahiran dan pernikahan, dan untuk membungkus orang yang telah meninggal. *Songke* juga bisa menjadi pemberian saat acara masuk minta (*lipa widang*) dari orangtua kepada bakal keluarga baru. Dari fungsinya *Lipa Songke* kerap kali dianggap sebagai "*wengko weki*," yang melindungi tubuh. Sehingga untuk masyarakat manggarai, *Songke* menjadi jejak budaya Orang Manggarai secara umum. Bahkan, di kota-kota pusat administrasi wilayah Manggarai Raya seperti manggarai Tengah, manggarai timur dan manggarai barat, para pegawai pemerintah diwajibkan mengenakan *Songke* dalam bentuk jas atau kemeja sebagai salah satu usaha menghargai dan melestarikan tenun dan motif etnik setempat.

Hal tersebut di atas sesuai dengan harapan ibu Adelina selaku pengrajin *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur (hasil Wawancara pada tanggal 14 Februari 2020) bahwa:

Saya sangat bangga jika hasil tenunan songkenya saya bisa di pakai oleh pejabat pemerintah, tambahnya, "saya mengimpikan ada pejabat negara yang memesan hasil karya saya, arena dengan begitu saya dihargai melalui karya saya nak.

Masyarakat desa Tumbak biasa menyebut kain *songke* dengan *songke*. Corak, warna dan gambar pada kain *songke* di desa Tumbak ini, tidak dibuat asal-asalan. Ada makna tertentu yang tersirat dalam wajah kain *songke* tersebut.



Gambar 4.1: Warna Dasar Sarung *Songke*.

Secara Visual warna dasar pada sarung *songke* di desa Tumbak adalah warna hitam yaitu warna yang melambangkan sebuah arti kebesaran dan keagungan orang Manggarai serta kepasrahan bahwa semua manusia akhirnya akan kembali pada Yang Maha Kuasa. Sedangkan warna benang untuk sulam umumnya warna-warna yang mencolok seperti merah, putih, orange, dan kuning. Motif yang dipakai pun tidak sembarang. Setiap motif mengandung arti dan harapan dari orang Manggarai dalam hal kesejahteraan hidup, kesehatan, dan hubungan, baik antara manusia dan sesamanya, manusia dengan alam maupun manusia dengan Sang Pencipta. Adapun aneka motif pada kain *songke* seperti motif *wela kawong*, Motif *ranggong* (laba-laba), Motif *ju'i* (garis-garis batas), Motif *ntala* (bintang), dan Motif *wela runu* (bunga runu). Selain warna dan

motifnya, sarung *songke* memiliki ukuran yaitu panjang 135 cm dan lebar 170 cm.

Proses pembuatan *Towe Songke*, biasanya masyarakat di desa Tumbak mencari kapas hutan (*Kampas* merupakan sebutan bagi orang desa Tumbak) di hutan. Kemudian kapas dipisahkan antara kulit buah, biji dan kapas yang akan dipakai. (Ciri pohon kapas hutan berukuran dengan ketinggian sedang bahkan ada yang tidak mencapai satu meter, buahnya berbentuk lonjong kecil, daunnya berbentuk jari, dan ketika sudah tua, buahnya akan pecah, sehingga kapasnya mencuat keluar, tapi tidak mudah jatuh bahkan ketika ditiup angin, sehingga dari kejauhan bisa mengetahui, kalau di tempat itu ada pohon kapasnya. Ada juga pohon kapas yang sengaja ditanam oleh masyarakat setempat untuk keperluan sehari-hari membuat sumbu pada lampu pelita, untuk dijadikan benang jahit atau benang tenun setelah diproses secara tradisional). Kemudian kapas yang sudah dipisahkan, dijemur hingga benar-benar kering dan siap untuk dipintal.

Proses pemintalan menggunakan alat pemintal tradisional yang disebut *gasong* (Alat yang terbuat dari sebuah papan berukuran kecil bulat yang ditengahnya dipasang kayu sebesar jari kelingking anak-anak). Kapas kemudian dililitkan pada hujung atas kayu kecil, lalu *gasing* diputar sehingga benang seperti dipintal, sambil jari tangan sebelah kiri menyambung kapas-kapas yang terpisah. Proses ini akan mengubah menjadi benang. Benang hasil pintalan kemudian dililitkan pada tubuh *gasong* sampai alat ini benar-benar tidak kelihatan kayu tengahnya dan sudah dirasa berat. Benang kemudian dipindahkan dari

gasong ke alat yang bernama *woer*, yaitu alat untuk membentuk benang menjadi gumpalan-gumpalan berbentuk bulat seperti bola.

Proses untuk menghasilkan benang yang sudah siap dipakai tak hanya sampai di sini. Benang masih harus diwarnai sesuai kebutuhan (umumnya berwarna hitam) menggunakan pewarna alami terbuat dari pohon nila dan arang. Setelah diwarnai, benang dikeringkan. Jika benang hendak dipakai sebagai benang jahit maka benang hasil pemintalan harus terlebih dahulu dilicinkan dengan dengan *liling* (rumah lebah penghasil madu yang sudah dikeringkan kemudian dipadatkan). Caranya, benang ditempelkan atau ditekan dengan jari pada *liling* kemudian benang ditarik sehingga setiap serat benang menyatu. Akan tetapi, jika benang dipakai untuk menenun sehelai kain, maka langkah tadi dilewatkan.

Setelah benang mencukupi kebutuhan penenunan kain *songke*, benang kemudian dibuat menjadi mal kain dengan alat tradisional yaitu *wengi*. (kayu berukuran 1,5 m sebanyak 2 buah untuk lebar dan 2 m sebanyak 2 buah untuk panjang yang dirangkai menjadi persegi panjang dan diletakkan setinggi kurang lebih 30 cm di atas tanah dengan setiap sudut diberi bantu pengalas). Untuk memulai membentuk mal *songke* dibutuhkan 2 orang perempuan untuk duduk di dalam mal, lalu benang diikatkan pada kayu yang dijadikan lebar, apakah mulainya dari samping kiri atau kanan tergantung kelincahan dari yang mengerjakan. Keduanya berbagi tugas baik memberi maupun menerima benang. Benang yang diterima lalu dikaitkan pada kayu lalu diberikan lagi kepada si pemberi. Begitu terus, hingga ukuran yang diinginkan terpenuhi. Proses

pembuatan ini kita sebut dengan istilah maneng. Setelah maning selesai, mal kain *songke* (berang) dipindahkan ke alat tenun tradisional. Ketika proses ini sudah dilakukan, maka aktivitas selanjutnya adalah menenun benang hingga menjadi sehelai kain *songke*. Proses ini membutuhkan waktu yang lama sekitar berminggu-minggu atau bahkan berbulan-bulan tergantung pada ketersediaan benang, banyaknya motif yang digunakan dan kemahiran penenun *songke*.

Adapun alat – alat yang digunakan untuk menenun sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur sesuai manfaat dan kegunaannya hasil (wawancara dengan Bapak Sebastianus selaku *teno* kepala adat/tuan tana) pada tanggal 15 Februari 2020) adalah sebagai berikut:

1. *Lihu*, kayu yang diletakan di bagian belakang pinggang sebagai penahan beban (*berang*).
2. *Pesan*, kayu yang dipasangkan antara berang dan lihu yang letaknya di bagian perut. Alat ini berpasangan dengan *lihu* yang dihungkan dengan *wase* (tali) sebagai pengait. Alat ini dipakai untuk penampung kain yang sudah jadi atau sudah ditenun.
3. *Mbira*, sebagai pengancing benang yang dimasukan dari kiri atau kekanan juga untuk mengancing benang sulam motif dengan cara ditarik sebanyak 1 atau 2 kali ke arah perut.
4. *Teropong*, bambu berukuran kecil tempat ditemukannya keliru atau lebih cocoknya disebut sebagai rumah kenari agar ketika dimasukan di antara celah-celah benang berang, kliri tidak tersangkut. Keliri adalah kayu

kecil berukuran sekitar 40 cm yang dililitkan benang yang dipakai sebagai pengunci benang sulam yang dimasukan dari kiri ke kanan.

5. *Jangka*, alat yang berbentuk seperti sisir rambut yang berfungsi sebagai pemisah benang 1 helai ke sebelahnya. Jadi setiap ruang antara gigi jangka yang satu ke yang lain diletakan benang diantaranya.
6. *Nggolong*, alat dari bambu yang berukuran sekitar ibu jari orang dewasa yang digunakan sebagai pemberi ruang agar kliri bisa masuk dari sebelah kiri ke kanan atau sebaliknya.
7. *Kerempak*, kayu persegi yang dipakai sebagai penekan saat akan menggantikan posisi dari *mbira* dan *nggolong*.
8. *Donging*, kayu bercabang yang membentuk sudut 30 derajat tempat menaruh banggang atau papan yang dililit oleh berang.
9. *Banggang*, papan yang digunakan untuk melilitkan berang.
10. *Benang Sulam*, digunakan untuk membentuk motif.
11. *Berang*, mal kain *songke*.

2. Fungsi dan Makna Motif Sarung *Songke* di Desa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aloysius Warman selaku kepala desa Tumbak kabupaten manggarai timur pada tanggal 16 Februari 2020 tentang fungsi dan kegunaan sarung *songke* oleh masyarakat desa Tumbak adalah:

Songke biasa dipakai dalam upacara adat seperti *penti* (Pesta Kenduri), *caci* (tarian adat Manggarai), *lipa tabing* (*songke* yang diberikan oleh kaum laki-laki kepada kaum perempuan pada saat lamaran), *kawing*

(sebagai Belis/Mas Kawin), *lipa rapu* (pembungkus mayat) bagi yang beragama katolik, *randang* (membuka kebun baru), *nempung* (musyawarah), *tombo adak* (pembicaraan mengenai adat) dan kegunaan sehari-hari seperti untuk sarung, pengganti busana ibadah baik kaum perempuan maupun laki-laki, baju, celana, jas, peci dan syal. Bagi kami di desa Tumbak ini akan sangat terhormat apabila seseorang yang bertamu ke keluarga atau tetangganya mengenakan sarung *songke*.

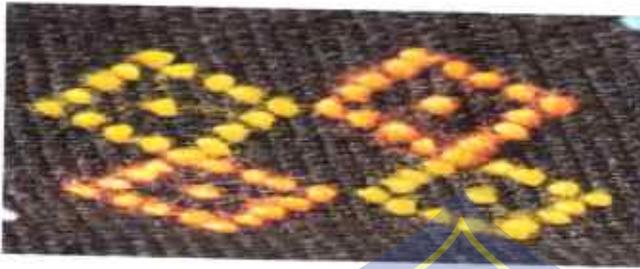
Sedangkan tentang makna dari setiap motif yang ada pada sarung *songke* desa Tumbak Menurut Bapak Sebastianus (hasil wawancara pada tanggal 15 Februari 2020) adalah terdiri atas:

- 1) *Motif Jok*. Motif dasar yang unik sebagai salah satu jati diri orang Manggarai. *Jok* melambangkan persatuan, baik persatuan menuju Allah (*Mori Jari Dedek*) penguasa alam semesta, maupun persatuan dengan sesama manusia dengan alam sekitarnya. *Jok* erat dengan bentuk rumah adat dan model "*Lodok Langang*" kebun komunal (*bagian dalam lingko*).



Gambar 4.2 Motif *Jok*

- 2) *Motif Wela Kaweng*, Motif ini bermakna interdependensi antara manusia dan alam sekitarnya. Tumbuhan "*Kaweng*" baik daunnya maupun bunganya untuk dijadikan bahan pengobatan luka dari hewan peliharaan/ternak. Motif ini mengajarkan kita bahwa alam flora menunjang kehidupan manusia baik sebagai makanan dan perumahan maupun untuk pengobatan.



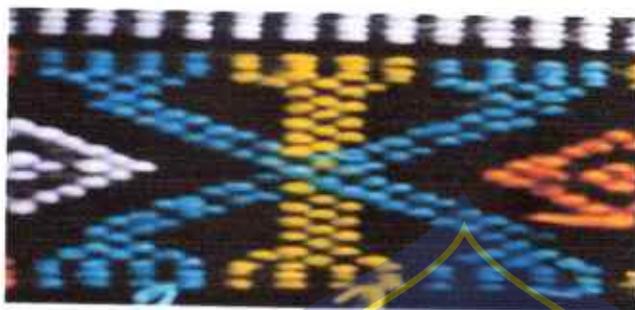
Gambar 4.3 Motif *Wela Kaweng*

- 3) *Bunga songket bermotif Ranggong (Laba-laba)*. Laba-laba tekun membuat jaring/sarang, motif ini bersimbol "kejujuran dan kerja keras/cermat". Diyakini dan disadari, bahwa laba-laba tidak pernah mencuri atau cari gampang seperti tikus, curi sana sini. Melalui motif Ranggong yang syarat makna ini, orang Manggarai selalu diingatkan untuk senantiasa bekerja keras/cermat dan jujur, sehingga memperoleh rezeki dari ketekunan bekerja keras secara cermat dan jujur. Hanya dengan kejujuran orang hidup tenang, tidak diburu seperti tikus.



Gambar 4.4 Motif Ranggong (laba laba)

- 4) *Motif Su'i (garis-garis batas)*. Melambangkan keberakhiran segala sesuatu. Bahwa segala sesuatu ada akhirnya dan ada batasnya.



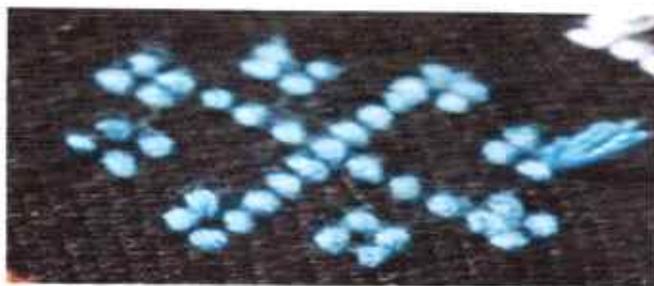
Gambar 4.5 motif *su'i* (garis-garis batas)

- 5) *Motif Ntala (Bintang)*. Motif *Ntala* berkaitan erat dengan harapan yang sering dikumandangkan dalam "*tudak*" atau "*idik*" (doa) yaitu "*porong langkas haeng ntala*" (supaya senantiasa tinggi sampai di bintang). Maksudnya supaya senantiasa sehat, umur panjang, dan memiliki ketinggian pengaruh lebih dari orang lain dalam hal membawa terang.



Gambar 4.6 Motif *Ntala* (bintang)

- 6) *Motif Wela Runu (Bunga Runu)*. Melambangkan sikap ethos, bahwa orang Manggarai sebagai bunga kedil tetapi indah dan memberi hidup, dan ia hidup di tengah kefanaan.



Gambar 4.7 Motif *Wela Runu* (Bunga Runu)

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang memfokuskan tentang kajian visual motif sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur, bahwa suatu tata kehidupan masyarakat di desa Tumbak sangat bergantung pada hasil karya yang menjadi ciri khasnya. Suatu karya telah mewakili bagaimana sistem kebudayaan di desa Tumbak maknanya secara simbolik. Hal ini ditandai dengan adanya enam jenis motif yang ada pada sarung *songke* yaitu motif *jok*, motif *wela kaweng*, motif *ranggong*, motif *su'i*, motif *mala* dan motif *wela runu*.

Selain memiliki bermacam-macam motif, sarung *songke* di desa Tumbak juga memiliki bentuk. Dalam seni rupa, kata bentuk diartikan sebagai wujud yang terdapat di alam dan tampak nyata. Bentuk sarung *songke* desa Tumbak mengacu kepada bentuk produk dan bentuk motif. Bentuk motif sarung *songke* di desa Tumbak terdiri dari bentuk geometris dan bentuk organis (tidak teratur). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nugraha dalam Yanto (2011: 16) bahwa "Bentuk adalah apa yang dilihat oleh mata, baik titik, garis, bidang maupun benda yang dapat dilihat warnanya dan dapat dirasakan teksturnya. Bentuk dibedakan menjadi dua yaitu bentuk geometris (sifat bentuknya teratur) dan bentuk organis (sifat bentuknya lebih bervariasi dan tidak teratur)".

Menurut Van Der Hoop dalam Sofiah (2011:20) yang mengelompokan motif seni hias Indonesia dalam empat jenis yaitu:

a) Bentuk Geometris

Ragam hias geometris adalah jenis ragam hias yang banyak digunakan sampai sekarang tanpa banyak mengalami perubahan. Ragam hias ini

diciptakan dari pola-pola yang terukur berupa garis lengkung atau garis lurus.

b) Bentuk flora

Ragam hias flora adalah jenis ragam hias yang mengadopsi bentuk dari tumbuh-tumbuhan. Bentuk-bentuk yang disediakan oleh alam diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan bentuk baru.

c) Bentuk Fauna

Pola hias fauna banyak sekali ditemukan dalam ragam hias tradisional Indonesia. Jenis binatang yang termasuk pola hias tradisional adalah burung, reptile, kijang, harimau, kuda, gajah, katak, ikan, babi, dan kerbau.

d) Pola Hias Bintang

Pola hias bintang, bulan dan matahari, banyak ditemukan pada lukisan gua sampai pada masa logam dianggap sebagai asal nenek moyang sebagai sumber kehidupan. Secara umum ragam hias berfungsi sebagai hiasan, namun tidak demikian halnya dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita tentang ragam hias.

Beberapa bentuk motif geometris pada sarung *songke* desa Tumbak kabupaten manggarai timur diantaranya motif motif *jok*, motif *wela kaweng*, motif *ranggong* (laba-laba), motif *su'i*, motif *ntala* (bintang) dan motif *wela runu* (bunga runu).

Sarung *Songke* selain berfungsi sebagai benda hias dan benda pakai juga mempunyai lambang yang mempunyai nilai luhur yang dijunjung tinggi masyarakatnya desa Tumbak kabupaten manggarai timur. Seperti yang diungkapkan Soemarjadi dalam Mulyeti (2011: 15) menyatakan “bahwa yang dinamakan fungsional memiliki arti dan makna”. Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas adalah sarung *songke* selain berfungsi sebagai kain adat yang mempunyai nilai/makna yang terkandung didalamnya, juga dapat berfungsi sebagai benda hias dan benda pakai. Sarung *songke* adalah kain yang biasanya dipakai pada saat acara resmi dan acara adat.

Manusia sebagai makhluk simbolik atau *Homo symbolicum*. Dalam KBBI (2005:703) dijelaskan bahwa “bermakna berarti mempunyai (mengandung) arti penting yang dalam”. Lambang dan simbol sering digunakan manusia sehingga merepresentasikan makna bagi orang lain. Makna tersebut tidak terkecuali juga dapat ditemukan dalam beberapa motif sarung *songke*. Ragam motif mengandung makna dan falsafah yang mengacu kepada sifat asal dari setiap sumber, dipadukan dengan nilai kepercayaan dan budaya, dan diatur dengan nilai luhur adat mengatur pemakaian dan penempatannya.

Dalam konotasi makna, makna terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya; makna denotatif dan makna konotatif. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Keraf dalam Efrizal (2011: 42) bahwa:

Makna terbagi dalam dua bagian yaitu: makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif disebut juga makna proporsional karena bertalian dengan informasi-informasi yang bersifat faktual. Makna konotatif yaitu, disebut juga makna konotasi atau makna evaluatif, memilih konotasi adalah masalah yang jauh lebih berat dari memilih makna denotatif. Makna konotatif disebut juga makna kiasan.

Dalam konteks ini, makna motif sarung *songke* terdiri dari makna denotatif dan makna konotatif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penjelasan tentang makna sarung *songke* berikut:

- 1) *Motif Jok*. Motif dasar yang unik sebagai salah satu jati diri orang Manggarai. *Jok* melambangkan persatuan, baik persatuan menuju Allah (*Mori Jari Dedek*) penguasa alam semesta, maupun persatuan dengan sesama manusia dengan alam sekitarnya. *Jok* erat dengan bentuk rumah adat dan model "*Lodok Langang*" kebun komunal (*bagian dalam lingko*).

- 2) *Motif Wela Kaweng*, Motif ini bermakna interdependensi antara manusia dan alam sekitarnya. Tumbuhan "*Kaweng*" baik daunnya maupun bunganya untuk dijadikan bahan pengobatan luka dari hewan peliharaan/ternak. Motif ini mengajarkan kita bahwa alam flora menunjang kehidupan manusia baik sebagai makanan dan perumahan maupun untuk pengobatan.
- 3) *Bunga songke bermotif Ranggong (Laba-laba)*. Laba-laba tekun membuat jaring/sarang, motif ini bersimbol "kejujuran dan kerja keras/cermat". Diyakini dan disadari, bahwa laba-laba tidak pernah mencuri atau cari gampang seperti tikus, curi sana sini. Melalui motif *Ranggong* yang syarat makna ini, orang Manggarai selalu diingatkan untuk senantiasa bekerja keras/cermat dan jujur, sehingga memperoleh rezeki dari ketekunan bekerja keras secara cermat dan jujur. Hanya dengan kejujuran orang hidup tenang, tidak diburu seperti tikus.
- 4) *Motif Su'i (garis-garis batas)*. Melambangkan keberakhiran segala sesuatu. Bahwa segala sesuatu ada akhirnya dan ada batasnya.
- 5) *Motif Ntala (Bintang)*. Motif *Ntala* berkaitan erat dengan harapan yang sering dikumandangkan dalam "*tudak*" atau "*idik*" (doa) yaitu "*porong langkas haeng ntala*" (supaya senantiasa tinggi sampai di bintang). Maksudnya supaya senantiasa sehat, umur panjang, dan memiliki ketinggian pengaruh lebih dari orang lain dalam hal membawa terang.
- 6) *Motif Wela Rumu (Bunga Rumu)*. Melambangkan sikap ethos, bahwa orang Manggarai sebagai bunga kedil tetapi indah dan memberi hidup, dan ia hidup di tengah kefanaan.

Sarung *songke* tentu saja mempunyai warna motif yang berbeda, selain agar menarik bila dikenakan juga dapat membedakan bentuk satu dengan bentuk lainnya.

Menurut Onong Nugraha, dkk (1982:13) Pengertian warna motif juga sebagai berikut:

Warna merupakan suatu cahaya yang terurai melalui prisma. Warna dasar terdiri dari pigmen biru, kuning dan merah. Kemudian hasil persilangannya; warna ungu, jingga dan hijau. Apabila disilangkan lebih lanjut akan mendapatkan warna yang bermacam-macam. Dalam lingkaran warna, warna yang berseberangan disebut warna kontras, seperti merah terhadap biru. Sedangkan warna yang berdekatan disebut warna persamaan (*analogus*), seperti deretan warna dari kuning ke oranye atau biru ke ungu.

Dari beberapa warna motif sarung *songke* di desa Tumbak, memiliki warna dasar dan warna campuran. Warna motif sarung *songke* yakni terdiri dari warna merah, merah Maroon, hijau, biru tua, biru muda, hitam, ungu putih, abu-abu, merah muda, biru muda dan biru pekat/navi dll.

Setiap masing-masing warna tentu akan di padukan dengan warna yang sangat kontras seperti warna kuning. Warna inilah yang akan membentuk sebuah motif pada kain. Warna motif kuning yang sering digunakan untuk membuat sarung *songke* bervariasi, terdiri dari warna kuning merah atau tembaga dan kuning muda atau tua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Warna dasar sarung *songke* adalah hitam, selain itu sarung *songke* di desa Tumbak kabupaten manggarai timur memiliki berragam warna motif dan motif sarung *songke* desa Tumbak ada 6 macam motif diantaranya motif *jok*, motif *wela kaweng*, motif *ranggong*, motif *su'i*, motif *ntala* dan motif *wela runu*.
2. Makna dan fungsi sarung *songke* adalah *Songke* biasa dipakai dalam upacara adat seperti *penti* (Pesta Kenduri), *caci* (tarian adat manggarai), *lipa tabing* (*songke* yang diberikan oleh kaum laki-laki kepada kaum perempuan pada saat lamaran), *kawing* (sebagai Belis/Mas Kawin), *lipa rapu* (pembungkus mayat) bagi yang beragama katolik, *randang* (membuka kebun baru), *nempung* (musyawarah), *tombo adak* (pembicaraan mengenai adat) dan kegunaan sehari-hari seperti untuk sarung, pengganti busana ibadah baik kaum perempuan maupun laki-laki, baju, celana, jas, peci dan syal. Sehingga bagi masyarakat di Desa Tumbak khususnya akan sangat terhormat apabila seseorang yang bertamu ke keluarga atau tetangganya mengenakan sarung *songke*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan, khususnya Jurusan Seni Rupa guna menambah ilmu pengetahuan.
2. Motif sarung *songke* perlu diperkenalkan kepada masyarakat oleh Instansi terkait mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat akan bentuk, fungsi, makna, dan warna motif sarung *songke* di desa Tumbak.
3. Kepada pihak pemerintah, pemilik sarung *songke* dan masyarakat luas untuk lebih mempublikasikan sarung *songke* desa Tumbak kabupaten manggarai timur sebagai aset daerah, agar generasi muda lebih mengetahui kebudayaan daerah.
4. Peneliti selanjutnya, meneliti kegiatan menenun agar bisa didokumentasikan dan dilestarikan supaya dijadikan aset berharga untuk masa depan.
5. Skripsi ini diharapkan dapat mengunggah pembaca untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai sarung *songke* desa Tumbak kabupaten manggarai timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta. 2003. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor.*
- Kartiwa, S. 1987. *Tenun Ikat Indonesia.* Djembatan: Jakarta.
- Kusnadi. 1986. Peran Kerajinan Tradisional dan Baru. *Majalah Seni. Edisi XVII. Yogyakarta: STSRI" ASRI*
- Nanang. & Dharsono. 2004. Pengantar Estetika. *Bandung: Rekayasa Sains. Bandung*
- Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern. Bandung: Rekayasa Sains.*
- Miles, Matthew., B. Huberman, A., Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gelebet, I., N. 1986. *Arsitektur Tradisional daerah Bali.* Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M., B. & Huberman.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Orinbao, P., S. 1992. *Seni Tenun Suatu Segi Kebudayaan Orang Flores. Seminari Tinggi St. Paulus Ledelero Nita-Flores*
- Purnomo, Eko., Eds. 2014. *Seni Budaya Untuk Smp dan Mts Kelas VIII.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rohidi, T., R. 2011. & *Metode Penelitian Seni.* Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sachari, A. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa (Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya).* Erlangga.
- Soegeng, TM. 1987. *Tinjauan Seni Rupa. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.*
- Sulasman. M, & Gumilar, S. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan.* Bandung: diterbitkan CV PUSTAKA SETIA
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara Makna Filosofi, Cara Pembuatan, dan. Industri Batik*





بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

nomor : 902/05/C.4-VIII/XII/40/2019
jenis : 1 (satu) Rangkap Proposal
tujuan : Permohonan Izin Penelitian

05 Rabiul Akhir 1441 H
02 December 2019 M

Kepada Yth,
Bapak / Ibu Bupati Manggarai Timur
Cq. Ka. Badan Keshbang, Politik & Linmas
di -
Manggarai Timur

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 1539/FKIP/A.4-II/XII/1441/2019 tanggal 2 Desember 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : SURYADIN
No. Stambuk : 10541 0813 15
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Kajian Visual Motif Sarung Songke di Desa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 7 Desember 2019. s/d 7 Februari 2020

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)
Leliong – Borong

ASLI

IZIN PENELITIAN

Nomor : DPMPTSP.576/10/IP/I/2020

Berdasarkan Surat Diri Badan KesbangPol & Litmas, KesbangPol & Litmas, Nomor: 890/91/2020/Litmas, 09 Januari 2020 Lampiran 1 (Satu) Buku, Perihal: Izin Penelitian

Menimbang Halnya untuk kelancaran pelaksanaan kegiatan dimaksud, perlu dikeluarkan Surat Izin Penelitian Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah,

Dengan ini memberikan

IZIN PENELITIAN

Kepada :
 Nama : **SURYADIN**
 No.KTP/NIM : 10541081715
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Instansi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Untuk Melakukan Penelitian di
 Lokasi : Kampung Tumbak, Desa Satar Punda, Kecamatan Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur

Judul penelitian : **"Kajian Visual Motif Sarung Songke Di Desa Satar Punda Kampung Tumbak Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur"**

Pengikut :
 Lama Penelitian : 14 Januari 2020 s/d 07 Februari 2020

Dengan Ketentuan

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan kegiatan kepada Camat dan Kepala Desa/ Lurah setempat.
 2. Selama melakukan kegiatan, yang bersangkutan tidak diperkenankan melakukan kegiatan di bidang lain.
 3. Berbuat positif, tidak melakukan hal-hal yang menjerang KA-IT-IMAS setempat.
 4. Wajib melaporkan hasil kegiatan kepada Bupati Manggarai Timur.
 5. Izin Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya dan dihindarkan kepada Pimpinan Instansi Pemerintah ataupun Swasta yang ditubuhkan agar dapat memberikan bantuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
 6. Setelah selesai Penelitian, wajib melaporkan hasil/ keterangan selesai penelitian dari Kepala Desa/ Lurah dan Camat setempat dengan lokasi penelitian serta laporan Hasil Penelitian.
- Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan agar tidak menimbulkan kesesatan/ perbuatan yang melanggar ketentuan peraturan yang berlaku.

Borong, 13 Januari 2020

Kepala Dinas Penanaman Modal Dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 Kabupaten Manggarai Timur

① Drs. Remigius Gonsa Tombor
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19681001 199403 1 009

embusan : disampaikan dengan hormat kepada:
 Bupati Manggarai Timur di Borong (sebagai laporan),
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Pertahanan Masyarakat Kabupaten Manggarai Timur di Borong,
 Camat Lamba Leda di Tempat,
 Kepala Desa Satar Punda di Tempat,
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar di Tempat
 Yang bersangkutan di Tempat.
 Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI TIMUR
KECAMATAN LAMBA LEDA
DESA SATAR PUNDA**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: Pem.070/ P /11 / 1 /2020

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FRANSISKUS HADILAUS

Jabatan : Kepala Desa Satar Punda

Alamat : Satar Teu

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : SURYADIN

Nim : 10541081315

Jurusan/prodi : Pendidikan Seni Rupa

Umur : 22 Tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Waso, RT 002/ RW 001, Desa Satar Kampas Kecamatan Lamba Leda, Kabupaten Manggarai Timur.

Lama Penelitian : 14 Januari 2020 s/d 07 Februari 2020

Yang tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian di desa Satar Punda dengan judul **"Kajian Visual Motif Sarung Songke di Desa satar Punda Kampung Tumbak Kecamatan Lamba Leda Kabupaten Manggarai Timur.**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Satar Teu, 20 Januari 2020


FRANSISKUS HADILAUS



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA UJIAN PROPOSAL

Pada hari ini SEMEN Tanggal JA DA III AWAL 1414 H bertepatan tanggal 11/11 2013 M bertempat diruang P.P.6 II kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, telah dilaksanakan seminar Proposal Skripsi yang berjudul :

KAJIAN VISUAL MOTIF SARUNG SONGKE DI DESA
TUMBAK KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Dari Mahasiswa :

Nama : ALYADIN
 Stambuk/NIM : 15041081315
 Jurusan : PENDIDIKAN SENI RUPA
 Moderator :
 Hasil Seminar :
 Alamat/Telp : 001 222 564 5527 JEN SULTAN ALAUDDIN II

Dengan penjelasan sebagai berikut :



Disetujui

Moderator : DR. A. BAETAL MICKARDAS, M.SN ()

Penanggap I : MAKMIN, S.PD., M. PD. ()

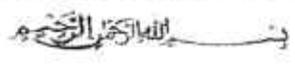
Penanggap II : MEISAR ASHARI, S.PD., M.PD.SN. ()

Penanggap III : IFSAN KADIR, S.PD., M.PD. ()

Makassar, 11 NOVEMBER 2013

Ketua Jurusan

()



LEMBAR PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama: SURYAPIN
 Nim : 10541081515
 Prodi : PENDIDIKAN SENI RUPA
 Judul : KAJIAN VISUAL MOTIF SARUNG SONGKE DI DESA TUMBAK
 KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

Oleh tim penguji, harus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan tersebut dilakukan dan disetujui oleh tim penguji sebagai berikut:

No	Dosen Penguji	Materi Perbaikan	Paraf
1	DR. A. BAETAL MUKADDAS M.Si	Opis beris	
2	MAKNUM. S.PD., M.PD.	kegiatan keanekaragaman - kelestarian Hg dan fauna	
3	WEISAR ASHARI S.PD., M.Si	- Ada beberapa catch nya mohon di perbaiki	
4	IBRAHIM KADIR S.PD., M.PD.	Etika pemulia	

Makassar, 20
 Ketua Prodi

 (Dr. A. BAETAL MUKADDAS M.Si)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Suryadin
 Tempat, Tgl Lahir : Waso, 2 Oktober 1996
 Stambuk : 105 410 850 15
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Judul Skripsi : Kajian Visual Motif Sarung *Songke* di Desa Tumbak
 Kabupaten Manggrai Timur

Pembimbing : 1. Drs. Tangsi, M.Sn

2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd

Konsultasi Pembimbing I

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
		Tambahkan di bagian visual motif	
		Perbaiki gambar kembali	
2	Sej 9/11 2020	Lengkap Visual motif di BAB IV	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
 NBM: 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Suryadin
 Tempat, Tgl Lahir : Waso, 2 Oktober 1996
 Stambuk : 105 410 850 15
 Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
 Judul Skripsi : Kajian Visual Motif Sarung *Songke* di Desa Tumbak
 Kabupaten Manggrai Timur

Pembimbing : 1. Drs. Tangsi, M.Sn
 2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd

Konsultasi Pembimbing I

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	30/11/2020	Siip sem Ujnis	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

Mengetahui,
 Ketua Jurusan
 Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
 NBM 1431879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Suryadin
Tempat, Tgl Lahir : Waso, 02 Oktober 1996
Stambuk : 105 410 81315
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kajian Visual Motif Sarung Songke di Deasa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur

Pembimbing : 1. Drs. Tangsi, M.Sn
 2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.

Konsultasi Pembimbing I

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Jumat / 4-12-2022	<ul style="list-style-type: none"> - Ketatabahasaan - Penomoran halaman Bab. - Bedakan pemulia kutipan yg menggunakan tanda petak dan tanpa tanda petak ("") - terapan dan pemulia menggunakan di - perhatikan - Capas ditulis bersambung dan - Capas dipisah → Ase B - Kata No. bahan Indonesia ditulis italic / miring, termasuk - bahan lokal : towe, lipa - antara kalimat kutipan yg - satu dengan bentuk baculung - ditatai dengan kalimat sendiri kutipan terhubung 	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali.

- Cele Usteturuks

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
 NBM : 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, Telp. (0411)-866132, Fax. (0411)-860132

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKI.IPSI

Nama : Suryadin
Tempat, Tgl Lahir : Waso, 02 Oktober 1996
Stambuk : 105 410 81315
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Kajian Visual Motif Sarung Songke di Deasa Tumbak Kabupaten Manggarai Timur

Pembimbing : 1. Drs. Tangsi, M.Sn
 2. Irsan Kadir, S.Pd., M.Pd.

Konsultasi Pembimbing I

No.	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Jumat / 4.12.2022	<ul style="list-style-type: none"> - Ketata Bahasa - Penomoran halaman Bab - Bedakan memisah kutipan yg menggunakan tanda petik dan tanpa tanda petik (") dan terapan dan pemisahan menggunakan di - perbaiki - Tanya ditulis bersambung dan gaya dipend → Ital B - Kata No. bahan Indonesia ditulis italic / miring, termasuk bahan lokal : towe, lipu - Antara kalimat kutipan yg dipu dengan bentuk bersambung & kata dengan kalimat sendiri hanya terhubung 	

Catatan: Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke masing-masing dosen pembimbing minimal 3 kali. !

- Ceki Keseluruhan

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan, Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, M.Sn.
 NBM : 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : SURYADIN
NIM : 10541081315
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini telah layak untuk diujikan di hadapan tim penguji ujian skripsi.

Makassar, November 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Drg. Tangsi., M.Sn
NIP :

Pembimbing II

Irsan Kadir S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0921017301

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM.860 973

Ketua Prodi.
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn
NBM. 431 879



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kajian Visual Motif Sarung *Songke* di Desa Tumbak
Kabupaten Manggarai Timur

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : SURYADIN

NIM : 10541081315

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini telah layak untuk
diujikan di hadapan tim penguji ujian skripsi.

Makassar, November 2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Tangsi, M.Sn
NIP :

Pembimbing II

Irsan Kadir S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0921017301

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D
NBM.860 973

Ketua Prodi
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn
NBM. 431 879

RIWAYAT HIDUP



Suryadin lahir di Flores tepatnya di Manggarai Timur Desa Satar Kampas pada tanggal 2 Oktober 1996 anak dari pasangan Ayahanda Muh. Yusuf Amin dan Ibunda Siti Maryam. Anak ke-2 dari tiga bersaudara. Pertama kali menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di MI Nurul Iman Waso selama enam tahun, kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di Mts Al-Hikmah Lambalea.

Setelah itu melanjutkan Pendidikan di MA Negeri Reo dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2015 kembali melanjutkan Pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar mengambil jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).